

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Di berbagai belahan dunia fenomena gangguan jiwa semakin meningkat dan penderitanya bertambah banyak, salah satunya di Indonesia. Dalam istilah medis, gangguan jiwa merupakan pola perilaku atau sindrom yang berkaitan dengan penderitaan sehingga menimbulkan gangguan pada satu atau lebih fungsi kehidupan manusia (Keliat et al 2011, hlm. 4).

Menurut WHO (2009), prevalensi masalah gangguan jiwa mencapai 13% dari penyakit secara keseluruhan dan kemungkinan akan berkembang menjadi 25% di tahun 2030. Gangguan jiwa juga juga berhubungan dengan bunuh diri. Lebih dari 90% dari satu juta kasus bunuh diri setiap tahunnya akibat gangguan jiwa. Prevalensi terjadinya gangguan jiwa berat di Indonesia berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (2007) adalah sebesar 4,6 permil, dengan kata lain dari 1000 penduduk Indonesia empat sampai lima diantaranya menderita gangguan jiwa berat. Prevalensi gangguan mental emosional seperti gangguan kecemasan dan depresi sebesar 11,6% dari populasi orang dewasa dengan prevalensi tertinggi di Jawa Barat yaitu 20%. Jawa Barat sendiri memiliki prevalensi gangguan jiwa berat sebesar 0,22% dan angka tersebut meningkat menjadi 0,40% di kota Bogor.

Kondisi di atas menggambarkan prevalensi masalah kesehatan jiwa, baik gangguan jiwa ringan sampai berat cukup tinggi dan membutuhkan penanganan serius serta berkesinambungan. Salah satu gangguan jiwa berat yang dialami oleh pasien adalah skizofrenia.

Skizofrenia adalah suatu gangguan jiwa yang ditandai dengan penurunan atau ketidakmampuan untuk berkomunikasi, gangguan realita (halusinasi dan waham), afek yang tidak wajar, gangguan kognitif dan mengalami kesulitan melakukan aktivitas sehari-hari (Keliat 2006, hlm. 24). *Diagnostic and Statistical manual of Mental Disorder Fourth* membagi skizofrenia menjadi beberapa subtype, yaitu : tipe paranoid, tipe katatonik, tipe hebefrenik (*disorganized*), tipe

tidak terinci (*undifferentiated*), tipe residual. Dari beberapa subtype tersebut yang sering adalah tipe paranoid (Kaplan & Sadock 2004, hlm. 1147-1169).

Skizofrenia paranoid ditandai dengan adanya keyakinan yang bukti sebenarnya tidak nyata namun tetap di pertahankan dan mendengar hal-hal yang sebenarnya tidak ada. Dalam kehidupan sehari-hari pasien skizofrenia paranoid lebih baik dari skizofrenia jenis lainnya, karena kemampuan daya ingat, konsentrasi dan kemampuan menunjukkan emosinya tidak mengalami gangguan yang berarti. Meski demikian, penderita skizofrenia paranoid harus tetap di perhatikan, karena komplikasi yang terjadi bisa sampai bunuh diri. Ada 50% pasien skizofrenia pernah mencoba bunuh diri seumur hidupnya dan 10% dari populasi tersebut berhasil melakukannya. Faktor risiko bunuh diri adalah adanya gangguan depresi dan usia muda (Luana 2007, hlm. 2).

Depresi merupakan gangguan mental yang sering terjadi di tengah masyarakat. Berawal dari stres yang tidak teratasi, maka seseorang bisa jatuh ke fase depresi. Gangguan ini kerap diabaikan karena dianggap bisa hilang sendiri tanpa pengobatan. Depresi umumnya mengalami gangguan yang meliputi keadaan emosi, motivasi, fungsional dan gerakan tingkah laku serta kognisi. Depresi juga dapat dikatakan suatu pengalaman yang menyakitkan, suatu perasaan tidak ada harapan lagi, perasaan sendu atau sedih yang biasanya disertai dengan diperlambatnya gerak dan fungsi tubuh. Mulai dari perasaan murung sedikit sampai pada keadaan tak berdaya. Beberapa gejala gangguan depresi adalah gangguan perasaan (afek) yang ditandai dengan afek disforik (kehilangan kegembiraan atau gairah) disertai dengan gejala-gejala lain, seperti gangguan tidur dan menurunnya selera makan (Lubis 2009, hlm. 222).

Depresi dialami oleh 80 persen mereka yang berupaya atau melakukan bunuh diri pada seseorang yang di diagnosis mengalami gangguan jiwa salah satunya adalah skizofrenia. Bunuh diri adalah suatu pilihan untuk mengakhiri ketidakberdayaan, keputusasaan dan kemarahan diri.

Berdasarkan hasil rekapan tahun 2015 di RSJ dr. H. Marzoeqi Mahdi, tercatat bahwa presentase pasien dengan gangguan jiwa yang menjalani rawat

jalan sebesar 33% adalah skizofrenia paranoid, 27% adalah skizofrenia residual dan sisanya adalah gangguan jiwa jenis lainnya. Sedangkan yang menjalani rawat inap sebesar 41% adalah skizofrenia paranoid, 19% adalah skizofrenia tak terinci, 16% gangguan psikotik akut dan sementara yang tak terinci, sisanya adalah gangguan jiwa jenis lainnya (Marni 2015).

Berdasarkan data di atas bahwa pasien skizofrenia cukup tinggi dan tipe skizofrenia paranoid yang paling banyak terjadi. Tindakan bunuh diri sering terjadi pada penderita skizofrenia dan salah satu faktor risikonya karena adanya gejala depresi pada pasien. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan karakteristik pasien skizofrenia paranoid dengan tingkat depresi pada pasien di RSJ dr. H. Marzoeki Mahdi Bogor.

I.2. Perumusan Masalah

Adakah hubungan antara karakteristik pasien skizofrenia paranoid dengan tingkat depresi di RS dr. H. Marzoeki Mahdi Bogor.

I.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan karakteristik pasien skizofrenia paranoid dengan tingkat depresi di RS dr.H. Marzoeki Mahdi Bogor.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hubungan antara genetik penderita skizofrenia paranoid dengan tingkat depresi di RS dr. Marzoeki Mahdi Bogor.
- b. Mengetahui hubungan antara usia penderita skizofrenia paranoid dengan tingkat depresi di RS dr. Marzoeki Mahdi Bogor.
- c. Mengetahui hubungan antara jenis kelamin penderita skizofrenia paranoid dengan tingkat depresi di RS dr. Marzoeki Mahdi Bogor.
- d. Mengetahui hubungan antara status perkawinan penderita skizofrenia paranoid dengan tingkat depresi di RS dr. Marzoeki Mahdi Bogor.

I.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Bahan kajian dalam menambah ilmu pengetahuan di bidang kesehatan jiwa terutama mengenai hubungan karakteristik skizofrenia paranoid dengan tingkat gangguan depresi.

1.4.2 Manfaat praktis

a. Fakultas Kedokteran UPN “Veteran” Jakarta

Meningkatkan kerjasama dan komunikasi antara mahasiswa dan staf pengajar Fakultas Kedokteran UPN “Veteran” Jakarta. Mendapatkan data mengenai hubungan karakteristik penderita skizofrenia paranoid dengan gangguan depresi di RS dr. Marzoeki Mahdi Bogor yang dapat di gunakan untuk penelitian selanjutnya.

b. Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang di dapat selama menjalani pendidikan di Fakultas Kedokteran UPN “Veteran” Jakarta.

c. Masyarakat umum

Memberikan gambaran mengenai hubungan karakteristik penderita skizofrenia paranoid dan gangguan depresi di RS dr. Marzoeki Mahdi